

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Pengertian Minat

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut dibanding siswa yang tidak menaruh minat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slameto (2003: 57) yang mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Sedangkan menurut Suryabrata (1988: 109) minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan sesuatu. Minat adalah pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Menurut Setiabudi (2008: 56) minat yaitu perasaan tertarik atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow dan Crow (dalam Djaali 2006: 12) minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut Sabri (1995: 84) minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus, minat kali ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang terhadap sesuatu, orang yang minat terhadap sesuatu, berarti ia sikapnya senang terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Sardiman (1992: 76) minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri atau arti sementara situasi, yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan atau perhatian dari beberapa orang yang

mengarahkan seseorang terhadap suatu hal atau aktifitas yang disukai dengan berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk mendapat suatu bentuk perubahan berdasarkan pengalaman bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun.

Menurut Slameto (2010: 180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa. Dari definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

a. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d. Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Struktur *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Berdiati (2010: 92) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada siswa untuk berbagi pengetahuan baik di dalam kelompok maupun dalam kelompok lainnya.

Menurut Anita Lie model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) (Dua Tinggal Dua tamu) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal. Pembelajaran *Two Stay Two Stray* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain (Huda, 2011: 140).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lainnya (Hanafiah, 2012: 19). Sedangkan menurut Fadriani (2013: 79) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu pembelajaran yang menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari tiap-tiap siswa dalam satu kelompok.

Maslow (Sardiman, 2012: 47) mengemukakan dorongan-dorongan untuk belajar yaitu, adanya kebutuhan fisik, adanya kebutuhan rasa aman (bebas), adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat, sesuai dengan sifat seseorang untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri. Hal ini dapat diartikan bahwa minat belajar mengindikasikan adanya kecenderungan untuk berusaha aktif meraih manfaat yang diharapkannya. Dalam kaitannya dengan siswa, terdapat beberapa perubahan perilaku yang dimunculkan seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap dikarenakan siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Abdurrahman dan Mulyono (2009: 27) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah

laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi itu harus konsisten dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini, tetapi juga, pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang.

Berdasarkan pernyataan tersebut mengenai minat dan belajar dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu kecenderungan seseorang yang menetap untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan yang terjadi secara konsisten dengan didasari rasa senang.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Miftahul Huda (2011: 140) adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa.
- b. Guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus peserta didik diskusikan jawabannya didalam masing-masing kelompok.
- c. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain.
- d. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ketamu mereka.
- e. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing.
- f. Setelah kembali kekelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

Menurut Fathurrahman (2015: 91), kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah:

- a. Dapat digunakan dalam semua mata pelajaran.
- b. Digunakan untuk semua tingkat usia siswa.

- c. Memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain.
- d. Siswa akan lebih aktif.
- e. Meningkatkan keakraban sesama teman dalam suatu kelas.

Menurut Fathurrahman (2015: 91), kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stay* (TSTS) adalah:

- a. Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh ganjil harus berkelipatan empat. Antisipasi dari peneliti untuk hal ini adalah jika jumlah siswa dalam kelas ganjil dan bukan kelipatan empat maka siswa yang satu diikutkan dengan kelompok lain atau digabungkan dengan kelompok lain. Sehingga ada salah satu kelompok yang beranggotakan ganjil. Untuk proses pembelajaran maka bisa dua tinggal dan tiga bertamu ke kelompok lain dan sebaliknya.
- b. Memerlukan waktu yang lama. Antisipasi dari peneliti untuk hal ini adalah pembentukan kelompok yang heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi diharapkan dapat membantu anggota kelompok yang lain.
- c. Membutuhkan banyak persiapan. Antisipasi dalam hal ini adalah sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis.
- d. Siswa yang kurang akan bergantung kepada siswa pintar maka ada kecenderungan siswa tidak mau belajar dalam kelompok. Antisipasi dalam hal ini adalah memotivasi siswa akan pentingnya kerja kelompok.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah ada sebelumnya dan sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Dian Arifiani (2014) dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat berhasil menyelesaikan masalah minat belajar siswa di SMP Negeri 5 Sawoo.
2. Susani (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika di SMP N 1 Lendah Kelas 2D Semester 2 pada Pokok Bahasan Lingkaran I Tahun Ajaran 2003/2004”. Disimpulkan bahwa penerapan model kooperati tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan aktivitas minat belajar siswa. Dengan referensi tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah panduan untuk keberhasilan penelitian.

